

AL-UMMAH DAN AL-QAWM DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Asrar Maburr Faza

Program Studi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa

Jl. Meurandeh, Kota Langsa, 24411, Aceh, Indonesia

Email: asrarmaburrfaza@ymail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang konsep *al-ummah* dan *al-qawm* serta konsep umat terbaik dan kaum yang baik dalam perspektif Alquran. Konsep *al-ummah* dalam perspektif Alquran adalah mengacu kepada hal-hal yang bersifat deskriptif tentang penyatuan dari berbagai aspek yang dianggap berbeda yang muncul atau paling tidak terkesan dalam satu masyarakat. Sedangkan *al-qawm* dalam perspektif Alquran adalah gambaran-gambaran fenomena kekhasan satu kelompok tertentu yang menjadi *'ibrah* bagi komunitas yang datang setelahnya. Umat atau kaum yang terbaik dalam perspektif Alquran adalah masyarakat yang menerima keragaman, dan berupaya mencari “titik” yang mempersamakan satu dengan yang lain.

Abstrac

This paper discusses the concepts of *al-ummah* and *al-qawm* and the concept of the best people and good people in the Qur'anic perspective. The concept of *al-ummah* in the Qur'anic perspective is referring to things that are descriptive about the unification of various aspects that are considered different that appear or are at least impressed in one society. Whereas *al-qawm* in the Qur'anic perspective is a description of the peculiarities of a particular group that becomes *'ibrah* for the community that comes after it. The best people or people in the Qur'anic perspective are people who accept diversity, and try to find "points" that equate another one.

Kata Kunci: *al-ummah, al-qawm, ummatan wāḥidatan*

A. Pendahuluan

Ungkapan “*baldatun ṭayyibatun wa rabbun gafūr*” menjadi harapan besar bagi setiap warga negara, di manapun dan kapanpun. Harapan ini tentunya mengisyaratkan bahwa manusia dalam sejarahnya tidak berhenti dalam pencarian terhadap konsep-konsep yang mampu menjawab bagaimanakah kondisi yang dimaksudkan melalui ungkapan tersebut. Sepengetahuan saya, ungkapan ini sangat populer di Indonesia. Tak pelak lagi, setiap individu maupun komunitas di

Indonesia berusaha mencari dan terus mencari bagaimanakah sebenarnya gambaran ril dari ungkapan yang dimaksud.

Namun secara khusus, Indonesia yang berpenduduk muslim terbesar dunia, meyakini sepenuhnya bahwa ada steitmen lain yang senada dengan untkapan sebelumnya. Serta disinyalir merupakan sebuah konsep yang terambil dari term Alquran, yaitu *khayr al-ummah* (umat yang terbaik). Banyak sudah individu (dalam hal ini kaum akademisi muslim maupun kaum agamawan) yang mencoba mengungkapkan berbagai teori atau konsep tentang umat yang terbaik ini. Akan tetapi dalam arus pemikiran keislaman yang *mainstrem* memaklumi bahwa umat yang terbaik tersebut adalah umat yang telah berhasil dibentuk oleh Nabi Muhammad Saw. sendiri di masanya, *notabene* adalah generasi sahabat Nabi Saw. Sehingga apapun kemajuan yang dihubungkan dengan persoalan umat Islam di negeri ini, selalu mengambil barometer kepada masa sahabat. Pemahaman model ini banyak didengungkan oleh kelompok muslim yang tergabung dalam mazhab salafi atau jamaah tablig.

Tanpa menghukum benar tidaknya asumsi kelompok muslim ini. Menurut hemat saya, perlu adanya upaya penggalian konsep ini ke sumbernya yaitu, *al-Qur'ān al-Karīm*. Hal ini didasarkan kepada banyaknya ayat Alquran yang berbicara tentang masalah keumatan.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, fokus kajian dalam tulisan ini adalah “*bagaimana al-ummah dan al-qawm dalam perspektif Alquran.*” Jika diuraikan, maka tulisan ini akan membahas tentang: Bagaimana perbedaan dan persamaan term *al-ummah* dan *al-qawm*, bagaimana konsep *al-ummah* dan *al-qawm* dalam Alquran, dan bagaimana konsep *al-ummah* terbaik dan *al-qawm* yang baik dalam Alquran.

B. Konsep *al-Ummah* dan *al-Qawm* dalam Alquran

Alquran menggunakan dua term yang disinyalir memiliki makna yang sama, yaitu *al-ummah* dan *al-qawm*. Penggalian konsep yang dimaksud pada pembahasan ini tentu akan mengarah kepada Alquran melalui beberapa ayatnya

yang berbicara tentang hal itu. Namun sebelumnya akan dibahas dulu bagaimana kedua term ini dimaknai dari sisi kebahasaan.

1. Perbedaan dan Persamaan Term al-Ummah dan al-Qawm

Term *al-Ummah* dibentuk dari kata asal yaitu *alif* dan *mim* dibaca *umm*, yang berarti *sesuatu yang menjadi tumpuan/acuan bagi yang lain*. Dari dua huruf asal ini, bisa terbentuk beraneka makna yang diyakini punya kedekatan makna satu dengan yang lain, seperti asal (*al-aṣl*), tempat kembali (*al-marja'*), kumpulan (*al-jamā'ah*), agama (*al-dīn*).¹ Lebih lanjut al-Aṣfihānī menjelaskan bahwa *al-ummah* (bentuk *plural*-nya *al-umam*) adalah perkumpulan yang terbentuk karena sesuatu hal (*kullu jamā'ah yajma'uhum amr mā*). Perkumpulan itu bisa terbentuk adakalanya disebabkan karena kesamaan agama, waktu, tempat dan lain-lain. Al-Aṣfihānī kemudian menunjukkan pemakaian *al-ummah* yang berbeda-beda, dalam kaitannya dengan beberapa ayat Alquran yang menggunakan term *al-ummah* atau *al-umam* tersebut. Ayat: “Dan tiadalah binatang-binatang melata yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan *umam* (juga) seperti kamu.”² Binatang-binatang tersebut disebut sebagai *ummah* karena hidup menurut satu ketentuan yang alamiah. Ayat: “Pada mulanya manusia adalah *ummah* yang satu,”³ yaitu “satu” dalam kesesatan dan keingkaran. Ayat: “Kalau sekiranya Tuhanmu berkeinginan, (tentu) Dia akan menjadi manusia ini satu *ummah* (saja),”⁴ diartikan satu dalam keimanan. Ayat: “Dan hendaklah ada di antara kamu satu *ummah* yang mengajak kepada kebaikan,”⁵ diartikan satu komunitas orang yang berilmu dan beramal kebaikan yang menjadi contoh bagi orang lain. Ayat: “Sesungguhnya kami dapati nenek moyang kami pada satu *ummah*,”⁶ diartikan satu agama. Ayat: “Sesungguhnya Ibrahim adalah *ummah* yang taat kepada Allah,”⁷ diartikan bahwa ketaatan

¹Lihat Abū al-Ḥusayn Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah*, juz I (t.t.: Ittihād al-Kitāb al-‘Arab, 2002), 55.

²Q.S. Al-An‘ām/6: 38.

³Q.S. Al-Baqarah/2: 213.

⁴Q.S. Hūd/11: 118.

⁵Q.S. Āli ‘Imrān/3: 104.

⁶Q.S. Al-Zukhrūf/43: 22, 23.

⁷Q.S. al-Naḥl/16: 120.

Ibrahim layaknya seperti ketaatan sekelompok orang. Ayat: “*Tidaklah sama, di antara ahlikitab ada ummah yang taat,*”⁸ diartikan sekelompok orang yang punya satu bentuk ibadah tertentu.⁹ Di dalam Ensiklopedia Alquran, kemudian ditambahkan, bahwa satu generasi yang memiliki seorang Nabi atau Rasul juga disebut dengan *ummah*.¹⁰

Term *al-qawm* berasal dari huruf *qāf*, *wāw* dan *mīm*, yang pada awalnya digunakan untuk menunjukkan kumpulan orang yang hanya berjenis kelamin laki-laki (*jamā‘ah al-rijāl*), atau juga bisa digunakan untuk menunjukkan kelompok-kelompok makhluk lain, selain manusia.¹¹ Ibn Zakariyā memberikan contoh ayat: “*Janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain,*” yang kemudian dilanjutkan dengan, “*Dan jangan pula wanita (merendahkan) wanita lain.*” Akan tetapi penggunaannya kemudian secara menyeluruh bukan hanya untuk menunjukkan laki-laki saja, tetapi juga perempuan. Untuk makna selain orang (baca: manusia). Dalam syair, term *qawm* juga ditujukan kepada sekelompok ayam yang saling panggil memanggil satu sama lain dengan kokokannya di waktu pagi. Selain itu, dari term *qawm* juga bisa bermakna *intiṣāb* (pendirian) atau *‘azīmah* (pemikulan).¹² Untuk makna-makna yang terakhir ini, tampaknya al-Aṣfihānī memberi contoh dengan ayat: “*Laki-laki adalah qawwām bagi perempuan.*”¹³ Selain yang dikemukakan di atas, Muhammad Syahrur menjelaskan pemaknaan lain dari term *al-qawm* yang banyak digunakan dalam Alquran, di antaranya: *al-Qawm* berarti komunitas manusia yang berakal baik

⁸Q.S. Āli ‘Imrān/3: 113.

⁹Al-Rāgib al-Aṣfihānī, *Mu‘jam Mufradāt Alfāz al-Qur‘ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 19.

¹⁰M. Quraish Shihab, et al, *Ensiklopedi Alquran: Kajian Kosakata dan Tafsirnya* (Jakarta: PT. Intermasa, 1997), 394.

¹¹Pemaknaan *al-qawm* yang ditujukan hanya kepada pihak laki-laki ini dibantah oleh Dr. H. Mustamin M. Arsyad, M.A. Menurutnya, term *al-nisā’* (perempuan) pada ayat tersebut (lihat surah *al-Ḥujurāt/49: 11*) tidak bisa dijadikan alasan untuk memaknai bahwa term *al-qawm* pada bagian sebelumnya ditujukan khusus kepada laki-laki. Arsyad mengatakan bahwa term *al-qawm* tetap diartikan kepada semua pihak laki-laki dan perempuan, sedangkan term *al-nisā’* (perempuan) menunjukkan pengulangan yang berfaedah memberikan penegasan, karena biasanya sikap *al-sakhr* (menghina/mengejek) itu lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan. Demikian yang disampaikan Dr. H. Mustamin M. Arsyad, M.A. dalam sebuah diskusi Tafsir *Mauḍū‘ī* pada tanggal 03 Januari 2010 Program Doktoral Konsentrasi Hadis UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan.

¹²Ayat yang dikutip adalah surah *al-Ḥujurāt* ayat 11. Lihat Ibn Zakariyā, *Maqāyīs*, juz V, 35, 36.

¹³Q.S. Al-Nisā’/4: 34. Lihat al-Aṣfihānī, *Mu‘jam*, 434.

laki-laki maupun perempuan pada kondisi sosial masyarakat tertentu, yang ditunjukkan dalam ayat: “*Sesungguhnya Kami mengutus Nuh kepada kaumnya. Berilah kaumu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih. Nuh berkata: Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang jelas kepada kamu.*”¹⁴ *Al-Qawm* juga berarti komunitas yang berakal yang mempunyai satu bahasa, seperti pada ayat: “*Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.*”¹⁵

Kedua term yang berbahasa arab ini, kemudian disadur ke dalam bahasa Indonesia dengan kata umat dan kaum. Dalam bahasa Indonesia, “umat” berarti ditujukan untuk menunjukkan para penganut agama tertentu atau juga untuk makhluk bernama manusia secara umum. Sedangkan term “kaum” diartikan sebagai: Suku bangsa, sanak saudara atau keluarga secara umum atau yang berada pada garis keturunan matrilineal, atau juga untuk suatu golongan orang-orang tertentu.¹⁶

Berdasarkan paparan dari berbagai pengertian yang diungkapkan oleh para ahli bahasa baik secara etimologi maupun terminologi di atas, tampaknya bahwa antara *al-ummah* dan *al-qawm*, memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yang bisa diungkapkan di sini adalah, kedua term ini merujuk kepada satu komunitas tertentu yang masing-masing punya ciri khas. Sedangkan Perbedaan yang mencolok, menurut hemat saya, adalah penggunaan *al-ummah* lebih diidentikkan kepada aspek-aspek yang bisa memberi persamaan sehingga sebuah komunitas bisa dikenal. Sedangkan term *al-qawm* digunakan kepada komunitas tertentu yang dinisbahkan kepada satu individu tertentu, atau mungkin juga satu sifat tertentu. Jadi pada *al-qawm* ini tidak ada penegasan aspek-aspek seperti yang dimaksudkan pada *al-ummah*.

¹⁴Q.S. Nūh/31: 1, 2.

¹⁵Q.S. Ibrāhīm/14: 4. Lihat Muḥammad Syahrūr, *Dirāsāt al-Islāmiyah al-Mu‘āṣirah fī al-Dawlah wa al-Mujtama’*, terj. Saifuddin Zuhri Qudsy dan Badrus Syamsul Fata, *Tirani Islam: Geneologi Masyarakat dan Negara* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 60, 61.

¹⁶Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 454, 1101.

2. Konsep al-Ummah dan al-Qawm dalam Alquran

Term *ummah* dengan berbagai bentuk derivasinya bisa ditemukan pada lima puluh empat ayat di dua puluh lima surat dalam Alquran. Term ini dijumpai dalam Alquran dengan bentuk *singular* (yaitu: *ummah*) terhitung sebanyak empat puluh empat kali, sedangkan dalam bentuk *plural* (yaitu: *al-umam*) hanya sebanyak sepuluh kali. Sedangkan term *qawm* dengan berbagai *form*-nya juga bisa ditemukan pada dua ratus empat puluh lima ayat di lima puluh tiga surat dalam Alquran. Term *qawm* hanya bisa ditemukan dalam bentuk *singular* di dalam Alquran, yaitu sebanyak dua ratus delapan puluh tiga. Untuk menelusuri konsep-konsep Qurani tentang *al-ummah* dan *al-qawm*,¹⁷ berikut ini diberi klasifikasi sederhana secara tematis, berdasarkan tema sentral yang dapat dihubungkan antara beberapa ayat yang menggunakan term *ummah* dan *qawm*.

Kesatuan al-Ummah

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٢٣

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang hal-hal yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu, melainkan orang yang telah diberikan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

¹⁷Konsep di sini diartikan sebagai ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Lihat pilihan makna ini dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, 520.

¹⁸Q.S. Al-Baqarah/2: 213.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَىٰ

اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾¹⁹

Andaikata Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semuanya kembali, maka Dia akan memberitahumu (tentang) apa yang telah kamu perselisihkan itu.

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ

فِيمَا فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾²⁰

Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Andai bukan karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾²¹

Andaikata Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berbeda pendapat.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتَسَعَّنَّ

عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾²²

Dan andaikata Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang telah kamu kerjakan.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾²³

Sesungguhnya kamu semua ini adalah umat yang satu dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.

¹⁹Q.S. Al-Mā'idah/5: 48.

²⁰Q.S. Yūnus/10: 19.

²¹Q.S. Hūd/11: 118.

²²Q.S. Al-Naḥl/16: 93.

²³Q.S. Al-Anbiyā'/21: 92.

وَأَنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya kamu semua ini adalah umat yang satu dan aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ

وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٢٥﴾

Dan andaikata Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak memiliki seorang pelindungpun dan tidak pula penolong.

وَلَوْلَا أَنْ يَكُونَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً لَجَعَلْنَا لِمَنْ يَكْفُرُ بِالرَّحْمَنِ لِيُوتِيَهُمْ سُقْفًا مِّنْ فِضَّةٍ

وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٢٦﴾

Dan sekiranya bukan karena manusia menjadi umat yang satu, tentulah Kami bangunkan bagi orang-orang yang ingkar kepada Tuhan yang Maha Pemurah, loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya.

Sifat-Sifat al-Qawm (Kaum) dalam Alquran

Beberapa term *qawm* (kaum) di dalam Alquran diungkapkan dengan diiringi oleh beberapa sifat-sifat (*awṣāf*) yang dinisbahkan kepada term tersebut. Di antara sifat-sifat tersebut adalah kekufuran, kerugian, kezaliman, kefasikan, kesalehan, keimanan dan lain sebagainya. Berikut ini beberapa ayat yang memuat sifat-sifat yang dimaksud:

- Kaum yang berlebihan-lebihan (*musrif*)²⁷

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٢٨﴾

²⁴Q.S. Al-Mu'minūn/23: 52.

²⁵Q.S. Al-Syūrā/42: 8.

²⁶Q.S. Al-Zukhrūf/43: 33.

²⁷*Al-Sarf* artinya tindakan melampaui batas atau melalaikan sesuatu. Kadang diartikan juga dengan ketidaktahuan. Ibn Zakariyā, *Maqāyīs*, juz III, 119.

²⁸Q.S. Al-A'rāf/7: 81.

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada kaum wanita. Bahkan kamu ini adalah kaum yang berlebih-lebihan.

Ayat ini menceritakan sifat *fahisyah* (penyimpangan seksual) yang dilakukan oleh umat Nabi Lūṭ As. Penyimpangan yang mereka lakukan adalah sikap homoseksual, yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh siapapun. Penyimpangan seksual yang mereka lakukan ini, telah melampaui batas-batas fitrah manusia, dengan sengaja melalaikan titah Allah melalui ajaran Nabi Lūṭ. Mereka akhirnya ditimpa azab dunia, berupa hujan batu yang membinasakan mereka semua.

- Kaum yang ingkar (*kāfir*)²⁹

وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٤٣﴾³⁰

Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah itu mencegahnya. Karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk kaum yang ingkar.

Ayat ini ditujukan kepada Ratu Bilqis, sebelum menganut agama monoteis yang dibawa Nabi Sulaymān As. Kepercayaan dan penyembahan terhadap Dewa Matahari yang dianut Ratu Bilqis dan pengikutnya, telah menutup hatinya (*kufir*) untuk mengenal Tuhan yang sesungguhnya. Bahkan pada ayat sebelumnya dikatakan setan juga telah turut berkonspirasi untuk menyesatkan Ratu Bilqis dan pengikutnya. Namun akhirnya Allah melalui kekuatan utusan-Nya, Nabi Sulaymān As. mampu menyadarkan Bilqis untuk beribadah hanya kepada Allah.

- Kaum yang merugi (*khāsir*)³¹

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩١﴾³²

Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah?. Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali kaum yang merugi.

²⁹*Al-Kufr* makna asalnya adalah tertutup. Digunakan sebagai lawan *al-īmān*, karena berarti menutup kebenaran. Ibn Zakariyā, *Maqāyīs*, juz V, 155.

³⁰Q.S. al-Naml/27: 43.

³¹*Al-Khusr* makna asalnya adalah kekurangan. Ibn Zakariyā, *Maqāyīs*, juz II, 146.

³²Q.S. al-A'raf/7: 99.

Ayat ini ditujukan kepada penduduk suatu wilayah yang tidak merasa khawatir terhadap bencana yang tidak terduga yang diturunkan Allah kepada mereka. Mereka ini disebut sebagai kaum yang *khāsir*, yaitu komunitas manusia yang merugi karena kurang mendapat anugerah dari Allah berupa kesadaran untuk senantiasa bersikap *khawf* (khawatir kepada ancaman) Allah. Apabila sikap *khawf* telah hilang dari suatu penduduk, maka mereka digolongkan kepada kaum yang merugi.

- Kaum yang berdosa (*mujrim*)³³

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالْدمَّ ءآيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا
وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ³⁴

Maka Kami kirimkan kepada mereka angin topan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas. Tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.

Ayat ini diturun kepada umat Nabi Mūsā As. yang dikenal sebagai bangsa “tinggi hati”, *hatta* kepada Nabi mereka sendiri. Ketinggian hati ini dibuktikan dengan upaya-upaya mereka yang terus-menerus memperlakukan fenomena-fenomena yang menimpa diri mereka. Ketika dianugerahi kemakmuran, mereka merasa adalah semata-mata karena hasil dari usaha yang mereka lakukan. Jika mereka ditimpa musibah (seperti pada ayat di atas) mereka menyalahkan Nabi Mūsā As. dan pengikutnya yang beriman. Akan tetapi anehnya, mereka meminta didoakan oleh Nabi Mūsā As. agar bencana tidak lagi menimpa mereka. Itulah sifat-sifat “kemujriman” yang dilakukan kaum Nabi Mūsā As.

- Kaum yang aniaya (*zālim*)³⁵

³³Term *al-jurm* berasal dari makna *al-qat'* (terputus/terpotong). *Al-Jarīmah* diartikan dosa. Ibn Zakariyā, *Maqāyīs*, juz I, 397.

³⁴Q.S. Al-A‘rāf/7: 133.

³⁵*Al-Zulm* banyak digunakan sebagai *antonym* dari terang dan cahaya. Tapi term ini bisa juga diartikan dengan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Ibn Zakariyā, *Maqāyīs*, juz III, 366.

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمْ

الْبَيِّنَاتُ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ 36

Bagaimana Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang ingkar sesudah beriman, serta mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar seorang rasul, dan keterangan-keteranganpun telah datang kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang aniaya.

Orang yang mengganti/konversi agama atau kepercayaan, dari ketauhidan kepada politeisme disebut sebagai kaum yang *zālim*. Karena telah menganiaya diri mereka yang seharusnya mengakui keesaan Tuhan dan kerasulan Muhammad, akan tetapi menolak bahkan mengingkari prinsip-prinsip itu. Balasan bagi kaum yang memiliki sifat ini adalah mendapat kutukan dari Allah dan malaikat, bahkan manusia juga melaknat kaum ini. Dan di akhirat mendapat balasan keburukan yang tidak ringan dan diberikan secara langsung.

- Kaum yang binasa (*būr*)³⁷

قَالُوا سُبْحَانَكَ مَا كَانَ يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَتَّخِذَ مِنْ دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنْ مَتَّعْتَهُمْ

وَأَبَاءَهُمْ حَتَّى نَسُوا الذِّكْرَ وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا 38

Mereka berkata: "Maha suci Engkau, tidaklah patut bagi kami menjadikan selain Engkau (sebagai) Pelindung. Akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingati (Engkau); dan mereka adalah kaum yang binasa."

Kaum yang binasa (*būr*) yang dimaksudkan di sini adalah para penganut agama atau kepercayaan yang mempersekutukan Allah. Letak kebinasaan diri mereka adalah ketika segala kenikmatan yang dianugerahi kepada mereka membuat lupa kepada yang memberi kenikmatan tersebut. Sehingga

³⁶Q.S. Āli ‘Imrān/3: 86.

³⁷*Al-Būr* berarti *halāk* (hancur). Jika term ini digunakan kepada seseorang, maknanya adalah seseorang yang melakukan kerusakan, tidak adanya kebaikan pada yang bersangkutan Lihat Ibn Zakariyā, *Maqāyīs*, juz I, 293.

³⁸Q.S. al-Furqān/25: 18.

mempertuhankan segala sesuatu yang sebenarnya tidak layak menjadi Tuhan, dan inilah yang disebut dengan mempersekutukan Allah.

- Kaum yang membangkang (*ludd*)³⁹

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا ٤٧

Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Alquran itu kepada orang-orang yang bertakwa. Dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.

Sikap pembangkangan yang dilakukan oleh suatu kaum pada ayat di atas, adalah dengan mendemonstrasikan rasa kebencian kepada siapa saja yang tidak mereka sukai termasuk kepada para utusan Allah. Seperti mendakwahkan kemusyrikan bahwa Tuhan memiliki keturunan dan lain sebagainya. Padahal mereka tahu, (melalui peringatan Nabi Muhammad Saw.) bahwa orang-orang yang telah melakukan perbuatan kemusyrikan itu berakibat tragis seperti halnya umat-umat sebelum mereka. Akan tetapi, mereka tetap saja membangkang.

- Kaum yang melampaui batas (*'ād*)⁴¹

وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ ۗ إِنَّكُمْ أَنْتُمْ عَادُونَ ١٧١

Dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.

Sikap melampaui batas yang tertera pada ayat di atas adalah sikap *fāhisyah* (pelecehan seksual) yang dilakukan oleh kaum Nabi Lūṭ, seperti yang telah dikemukakan di atas.

- Kaum yang fasik (*fāsiq*)⁴³

³⁹Term *al-ludd* digunakan untuk *syiddah al-khuṣūmah* (menyatakan rasa permusuhan yang berlebihan). Lihat Ibn Zakariyā, *Maqāyīs*, juz V, 163.

⁴⁰Q.S. Maryam/19: 97.

⁴¹Term *'ad*, terambil dari kata *'adawa* yang berarti berlebihan dalam suatu hal (*tajāwuz fī syay'*). Lihat Ibn Zakariyā, *Maqāyīs*, juz IV, 203.

⁴²Q.S. Al-Syu'arā'/26: 166.

فَاسْتَخَفَّ قَوْمَهُ، فَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ ﴿٤٤﴾

Maka Firaun mempengaruhi kaumnya, lalu mereka patuh kepadanya. karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.

Kefasikan pengikut Firaun yang dikisahkan dalam ayat di atas, adalah karena beralihnya kepatuhan mereka dari Nabi Mūsā As. kepada Firaun, hanya karena pengaruh kata-kata Firaun yang mengejek gaya retorika Nabi Mūsā As. yang tidak mampu meyakinkan mereka. Sebenarnya, kemukjizatan Nabi Mūsā As. sudah cukup untuk menjadi bukti kerasulannya, dan menjadi bukti akan kebenaran ajaran Nabi Mūsā As. Tetapi sayang, mereka tetap saja tidak percaya dan tidak patuh kepada Nabi Mūsā As, bahkan terpengaruh oleh ejekan-ejekan Firaun itu. Pada bagian lain dari alur cerita ayat ini, dikisahkan bahwa pengikut-pengikut setia Firaun itu ditenggelamkan di laut merah.

- Kaum yang baik (*ṣālih*)⁴⁵

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ

الصَّالِحِينَ ﴿٤٦﴾

Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada Kami. Padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan kaum yang salih?.

Penganut agama Nasrani yang mendengarkan Alquran dibacakan, serta mengakui kebenaran isi kandungannya, kemudian beriman kepada Allah, mereka itulah yang disebut dengan kaum yang salih dalam kisah yang diceritakan pada ayat di atas.

⁴³ *Al-Fisq* bermakna keluar dari (tidak lagi melakukan) ketaatan. Lihat Ibn Zakariyā, *Maqāyīs*, juz IV, 401.

⁴⁴ Q.S. Al-Zukhrūf/43: 54.

⁴⁵ Term *al-ṣulh* digunakan untuk menunjukkan lawan dari (*al-fasad*) kerusakan. Ibn Zakariyā, *Maqāyīs*, juz III, 236.

⁴⁶ Q.S. Al-Mā'idah/5: 84.

- Kaum yang sesat (*dāll*)⁴⁷

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ ۚ

Mereka berkata: “Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami kaum yang sesat.”

Ungkapan ini adalah pengakuan orang-orang yang merasakan penyesalan di akhirat, atas apa yang telah dilakukannya di dunia. Sebenarnya dahulu, mereka tahu mana jalan yang benar, mana jalan yang salah. Akan tetapi karena perbuatan salah yang mereka lakukan, membuat mereka terus tergiring untuk berubah dari jalur kebenaran kepada jalur kesalahan. Setelah di akhirat mereka meminta dikembalikan lagi ke dunia, untuk melalui jalan kebenaran itu, tapi apa daya azab telah menanti. Mereka diazab dengan dibakarnya muka-muka mereka sampai cacat di dalam neraka.

- Kaum yang bermusuhan (*khāṣim*)⁴⁹

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا إِلَهُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ

Dan mereka berkata: “Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (‘*Īsā*)?” mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja. Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bermusuhan.

Kaum yang suka bermusuhan (*khāṣim*) yang dimaksudkan pada ayat di atas adalah kaum musyrik Mekah. Dalam dakwahnya Nabi Muhammad Saw. menjadikan Nabi ‘*Īsā* As. sebagai contoh. Akan tetapi contoh dibalas dengan contoh yang lain versi mereka. Namun maksud mereka bukan untuk menolak rasionalisasi dari Nabi Muhammad Saw. dalam tamsil tersebut, tapi hanya sekedar ingin memberi bantahan saja, tanpa alasan yang rasional.

⁴⁷ *Al-Dalāl* makna asalnya adalah hilangnya atau berlalunya sesuatu. Term ini juga bisa diartikan kepada segala sesuatu yang melenceng dari tujuan awal. Ibn Zakariyā, *Maqāyīs*, juz III, 279.

⁴⁸ Q.S. Al-Mu’minūn/23: 106.

⁴⁹ *Al-Khaṣm* diartikan sebagai tindakan saling berbantahan/bertengkar. Lihat Ibn Zakariyā, *Maqāyīs*, juz II, 150.

⁵⁰ Q.S. Al-Zukhrūf/43: 58.

Sebab, sikap suka membantah orang lain sudah menjadi kebiasaan mereka sejak dahulu.

- Kaum yang sombong (*'āli*)⁵¹

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَأِيهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾⁵²

Kepada Firaun dan pembesar-pembesar kaumnya, maka mereka ini “membesar-besarkan diri”, dan mereka adalah kaum yang sombong.

Sebelumnya telah dijelaskan bagaimana “ketinggian hati” Firaun dan pengikut-pengikut di hadapan Nabi Mūsā As. Pada ayat ini dan ayat setelahnya, sikap buruk itu ditegaskan lagi dengan ungkapan mereka: “Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israel) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?.” Sungguh, inilah bukti kesombongan yang nyata.

- Kaum yang merusak (*mufsid*)⁵³

قَالَ رَبِّ أَنْصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾⁵⁴

Lūṭ berdoa: “Ya Tuhanku, tolonglah aku, atas kaum yang berbuat kerusakan itu.”

Sungguh banyak ungkapan-ungkapan keburukan yang ditujukan kepada kaum Nabi Lūṭ As. yang melakukan *fāhisyah*, seperti yang telah dijelaskan. Pada ayat di atas, mereka kembali disebut sebagai kaum yang merusak. Mereka telah merusak tatanan sunah Allah, yaitu dengan dijadikannya makhluk secara berpasang-pasang. Kaum Nabi Lūṭ As. tersebut malah merusak menghancurkan tatanan tersebut.

- Kaum yang beriman (*mu'min*)⁵⁵

⁵¹ *'Ali* yang terambil dari kata asal: *'ayn*, *lām* dan *wāw*, berarti tinggi dan terangkat. Lihat Ibn Zakariyā, *Maqāyīs*, juz IV, 91.

⁵² Q.S. Al-Mu'minūn/23: 46.

⁵³ *Al-Fasd* berarti merusak. Lihat Ibn Zakariyā, *Maqāyīs*, juz IV, 401.

⁵⁴ Q.S. Al-Ankabūt/29: 30.

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ

مُؤْمِنِينَ⁵⁶

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka melalui tangan-tanganmu, dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati kaum yang beriman.

Kaum beriman yang dimaksudkan pada ayat di atas, adalah umat Nabi Muhammad Saw. yang tidak menyisipkan ketakutan dalam hatinya, selain hanya “ketakutan” kepada Allah. Sering berjuang memerangi orang kafir, karena telah melanggar perjanjian dengan kaum *muslimīn*, bahkan mencaci kepercayaan mereka.

3. Konsep al-Ummah terbaik dan al-Qawm terbaik dalam Alquran

Ayat-ayat Alquran tentang kesatuan umat dan sifat-sifat kaum yang telah diceritakan di atas, menjadi inspirasi bagi penemuan konsep umat terbaik seperti yang diajukan pada bagian permasalahan dalam tulisan ini. Ayat-ayat tersebut setidaknya membuktikan bahwa maksud dari ayat:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ أَنَّمَنِ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ⁵⁷

Kamu adalah umat yang terbaik yang dipromosikan untuk manusia, mengajak kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahlikitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

adalah suatu umat yang menyadari akan adanya sisi kebersamaan yang bisa mempersatukan umat manusia. Sisi-sisi persamaan yang dimaksud adalah dengan diutus para Nabi bagi setiap umat manusia, dengan membawa agama yang “sama”

⁵⁵Mu'min terambil dari *amana* berarti *taṣdīq* (pembenaran). Lihat Ibn Zakariyā, *Maqāyīs*, juz I, 139.

⁵⁶Q.S. Al-Tawbah/9: 14.

⁵⁷Q.S. Al-Zukhrūf/43: 33.

pada level teologis.⁵⁸ Berkenaan dengan agama yang dibawa ini, bisa dihubungkan dengan adanya penyebutan penurunan kitab bagi para Nabi dan Rasul yang diutus.

Sehingga dari kesadaran ini tidak muncul sikap-sikap merasa superior antara satu pemeluk agama dengan agama yang lain. Hal ini setidaknya tergambar dalam landasan historisitas ayat. Ayat ini diturunkan kepada Ibn Mas‘ūd, Ubay bin Ka‘ab, Mu‘az bin Jabal dan Salim *mawlā* Abī Huzayfah, berkenaan dengan adanya dua orang Yahudi yang bernama Mālik bin al-Sayf dan Wahab bin Yahuza yang berlaku sombong di hadapan mereka, dengan mengatakan: “Agama kami lebih baik daripada agamamu, dan kamilah (umat) yang lebih terpandang.”⁵⁹

Meskipun akan terus ada perbedaan dalam hal-hal teologis yang disangkakan oleh manusia, akan tetapi semua itu kembali diajak untuk melakukan kebaikan, yang pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Karena pada hari itu akan ada penghakiman dari pencipta perbedaan itu sendiri yaitu. Tuhan Yang Maha Esa.

Masih berkenaan dengan umat terbaik, dalam hubungannya dengan *al-Qawm*, penelusuran terhadap kaum yang baik bisa diperoleh dari ayat:

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ
الصَّالِحِينَ⁶⁰

Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami. Padahal kami berambisi agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?.

Menurut al-Wāhidī, ayat ini diturunkan berkaitan dengan para pendeta (*rahib*) dan raja Najasyi yang mendengarkan bacaan ayat-ayat Alquran. Pada saat raja Najasyi berkeinginan mengetahui isi Alquran, beliau meminta utusan kaum muslimin - yang telah meminta suaka politik ke daerahnya untuk dibacakan ayat-

⁵⁸Maksud pada level teologis adalah ketauhidan. Banyak ayat Alquran yang mengisyaratkan bahwa pada awalnya manusia adalah umat yang satu dalam ketauhidan.

⁵⁹Lihat Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad al-Wāhidī al-Naysābūrī, *Asbāb al-Nuzūl* dalam Ḥusnainī Muḥammad Makhlūf, *Tafsīr wa Bayān Kalimāt al-Qur’ān al-Karīm* (Damaskus, Dār al-Fajr al-Islāmī, 2005), 100.

⁶⁰Q.S. Al-Mā’idah/5: 84.

ayat Alquran.⁶¹ Kemudian dibacakanlah surah Maryam di hadapan mereka. Ketika dibacakan ayat-ayat tersebut, berlinanganlah air mata sebagai tanda pengakuan akan kebenaran isi kandungan Alquran. Mereka pun mempersaksikan keimanan mereka kepada Allah. Salah satu pengakuan mereka adalah seperti yang dikisahkan pada ayat tersebut di atas.⁶²

Di sini juga tampak adanya konsep *qawm* yang tidak jauh dari pemaknaan umat yang terbaik, seperti yang telah diceritakan di atas. Sifat-sifat buruk yang dimiliki oleh kaum-kaum tempo dulu menjadi acuan dalam rangka membentuk kaum yang baik dalam versi Alquran. Kaum yang baik menurut versi Alquran tentunya adalah kaum yang menjauhi sifat-sifat tersebut, sehingga akhirnya menerima kebenaran dari manapun asalnya, walaupun tanpa harus mengidentifikasi diri sebagai bagian insititusi yang mengatasnamakan kebenaran tersebut. Sebagaimana yang terlihat dalam fenomena “keimanan” Kristen raja Habsyah.

C. Penutup

Kedua term ini, yaitu *al-ummah* dan *al-qawm* sering dimaknai sama dalam penggunaannya. Akan tetapi setelah ditelusuri secara mendalam dalam aspek pemaknaan dari segi bahasa ditemukan adanya persamaan sekaligus perbedaan. Persamaan antara kedua term ini adalah mengacu kepada sisi penggunaan yang merujuk kepada pemberian identifikasi terhadap komunitas tertentu. Sedangkan perbedaan antara keduanya adalah, jika *al-ummah* merujuk kepada penegasan sisi-sisi persamaan yang ada pada satu komunitas tertentu, maka *al-qawm* lebih merujuk kepada penyebutan satu komunitas yang dinisbahkan kepada satu figur/individu atau juga satu sifat tertentu.

⁶¹Raja Najasyi yang dimaksud adalah penguasa Habsyah yang bernama Aṣḥamah. Beliau diduga merupakan seorang Kristen yang salih. Sampai-sampai berita kewafatannya di beritahukan sendiri oleh Nabi Saw. kepada para sahabat untuk disalat jenazahkan. Nabi Saw. bersabda: “*Seorang yang salih dari Habsyah telah meninggal dunia, marilah kita salatkan.*” Dalam informasi yang lain disebutkan, bahwa Abū Hurayrah berkata: Rasulullah Saw. mengumumkan hari kematian penguasa Habsyah, lantas beliau bersabda: “*Mintakanlah ampunan kepada saudara kalian (ini).*” Lihat Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz I (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1987), 443, 446.

⁶²Al-Naysābūrī, *Asbāb al-Nuzūl*, 176-178.

Konsep *al-ummah* dalam Alquran mengacu kepada hal-hal yang bisa memberi gambaran adanya penyatuan dari berbagai aspek yang dianggap berbeda yang muncul atau paling tidak terkesan dalam satu masyarakat. Sedangkan *al-qawm* dalam Alquran gambaran-gambaran fenomena kekhasan satu kelompok tertentu yang menjadi *'ibrah* bagi komunitas yang datang setelahnya.

Konsep Alquran tentang umat atau kaum yang terbaik adalah masyarakat yang menerima perbedaan, serta berusaha mencari titik yang bisa mempersamakan satu dengan yang lain. Titik penekanannya kepada mencari persamaan landasan teologis. Tentunya semua ini berawal dari menjauhi sifat-sifat yang tidak baik serta menerima kebenaran dari manapun.

Sudah menjadi harapan bagi siapapun untuk mewujudkan masyarakat yang terbaik. Alquran telah memberikan arahnya untuk mewujudkan hal tersebut. Salah satu arahan tersebut adalah agar masyarakat pluralitas seperti sekarang ini bukan hanya mampu menerima sisi kemajemukan, tetapi harus bisa menemukan sisi kebersamaan yang bisa dimungkinkan dari sisi teologis seperti Ketuhanan Yang Maha Esa. []

Daftar Pustaka

Al-Qur'ān al-Karīm

Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, Abū al-Ḥusayn. *Maqāyīs al-Lughah*. Juz V. T.t: Ittihād al-Kitāb al-'Arab, 2002.

al-Aṣfihāni, al-Rāgib. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th. al-Ju'fī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz I. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1987.

Makhlūf, Ḥusnaynī Muḥammad. *Tafsīr wa Bayān Kalimāt al-Qur'ān al-Karīm*. Damaskus: Dār al-Fajr al-Islāmī, 2005.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Shihab, M. Quraish. et al, *Ensiklopedi Alquran: Kajian Kosakata dan Tafsirnya*. Jakarta: PT. Intermedia, 1997.

Syahrūr, Muḥammad. *Dirāsāt al-Islāmiyah al-Mu‘āṣirah fī al-Dawlah wa al-Mujtama’*. Terj. Saifuddin Zuhri Qudsy dan Badrus Syamsul Fata. *Tirani Islam: Geneologi Masyarakat dan Negara*. Yogyakarta: LKiS, 1994.